

**DEIKSIS PADA NOVEL ADAPTASI *DUA GARIS BIRU*  
KARYA GINA S. NOER**Meysshi Amelia<sup>1</sup>, Encep Suherman<sup>2</sup>, Umi Kulsum<sup>3</sup>Surel: [meysshiamelia50@gmail.com](mailto:meysshiamelia50@gmail.com)<sup>1</sup>, [umikulsum@institutpendidikan.ac.id](mailto:umikulsum@institutpendidikan.ac.id)<sup>2</sup>

Institut Pendidikan Indonesia Garut

Penelitian ini ingin menemukan deiksis dalam novel *Dua Garis Biru*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Berapakah jumlah penggunaan Deiksis pada novel adaptasi Dua Garis Biru karya Gina S. Noer? (2) Deiksis manakah yang paling dominan pada novel adaptasi Dua Garis Biru karya Gina S. Noer? Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang menggunakan deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu, sedangkan sumber data yang digunakan adalah novel Adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel Adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dapat dirinci sebagai berikut. Jumlah penggunaan deiksis orang (persona) 319 data dengan persentase sebanyak (75,5%) data, jumlah penggunaan deiksis tempat 24 data dengan persentase sebanyak 5,6% data, jumlah penggunaan deiksis waktu 79 data dengan persentase sebanyak 18,9% data. Deiksis yang paling dominan pada novel tersebut yaitu penggunaan deiksis orang (persona) 319 data dengan persentase sebanyak (75,5%) data. Dengan demikian jumlah keseluruhan deiksis pada novel tersebut sebanyak 422 data. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti deiksis tidak hanya deiksis orang, tempat dan waktu, namun deiksis lainnya sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan serta penelitian mengenai deiksis pada novel menjadi lebih lengkap dan mendalam. Selain itu, penulis mengharapkan analisis penggunaan deiksis tidak hanya pada novel saja, melainkan karya sastra lain seperti naskah drama, cerpen, dan lirik lagu.

**Kata kunci: Analisis, Deiksis, Novel****PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana komunikasi paling utama yang digunakan oleh manusia, sehingga bahasa dapat digunakan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan. Bentuk bahasa yang dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu, misalnya faktor penutur dan mitra tuturnya, apa tujuan

pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan serta situasi pembicara pada saat berbicara.

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan atau ungkapan dari seseorang kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) atau pembaca (dalam komunikasi tulis). Ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa kepada lawan bicara maka ada makna atau suatu hal yang ingin kita sampaikan kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) dan pembaca (dalam komunikasi tulis), penggunaan bahasa seperti itu disebut pragmatik.

Pragmatik di definisikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) Yule (1996 hal. 37). Sebuah satuan ujaran dalam tindak tutur dapat dipahami pendengar, apabila deiksisnya jelas, preposisi diketahui, dan implikatur percakapannya dipahami.

Yule (1998) membagi definisi pragmatik ke dalam empat ruang lingkup. Yang pertama, pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Senada dengan Levinson, Yule (1996) juga menegaskan bahwa studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Jadi, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Inilah definisi lingkup kedua.

Ketiga, pragmatik perlu juga menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Kita boleh mengatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. Jadi

pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Pandangan tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik fisik, sosial, maupun konseptual menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Definisi inilah merupakan lingkup yang keempat dan salah satu bidang kajian pragmatik, yaitu deiksis.

Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan, dengan kata lain adalah bahwa kata saya, sini, sekarang, misalnya tidak memiliki acuan dari kata saya menjadi jelas setelah diketahui siapa yang mengucapkan kata itu. kata sini memiliki rujukan yang nyata setelah diketahui dimana kata itu diucapkan. Demikian pula, kata sekarang ketika diketahui kapan kata itu diujarkan. Dengan demikian, kata-kata di atas termasuk kata-kata deiksis. Berbeda halnya dengan kursi, meja, mobil dan komputer. Siapapun yang mengatakan, dimanapun, dan kapan pun, kata-kata tersebut memiliki acuan yang jelas dan tetap.

### **KAJIAN TEORETIS**

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana penggunaan satuan kebahasaan didalam peristiwa komunikasi di mana makna yang dikaji ilmu pragmatik merupakan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji penutur dalam peristiwa komunikasi. Situasi tutur merupakan hal yang penting dalam ilmu pragmatik karena situasi tutur dapat mempengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur. Hal inilah yang membedakan ilmu pragmatik dengan cabang ilmu linguistik lainnya seperti

---

sintaksis, morfologi, semantik dan sebagainya yang kajiannya bukan terhadap penutur melainkan lebih kepada makna, maksud dan tujuan serta komposisi-komposisi buku lainnya dalam wacana atau teks tertulis.

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti penunjuk”, yang dalam bahasa Indonesia ialah kata “ini”, dan “itu”. Deiksis kemudian diperkenalkan pada abad ke-20 oleh Bühler (dalam Yule, 1996 hal. 37). Konsep yang mirip dengan itu tetapi lebih luas cakupannya diperkenalkan oleh C.S. Peirce, dengan istilah indeksikalitas (*indexicality*) (Yule, 1996 hal. 37). Peirce memperkenalkan istilah tanda indeksikal (*indexical sign*). Dalam bahasa Inggris bentuk dasar kata *indexicality* ialah *index*, yang maknanya adalah sesuatu yang menunjuk atau menunjukkan atau petunjuk.

Berdasarkan klasifikasinya, Nababan (1987 hal. 43) membagi deiksis menjadi lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

## **Jenis-Jenis Deiksis**

### **1. Deiksis Persona**

Deiksis Persona merupakan deiksis orang. dibagi menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Pembagian dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pada pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar atau si alamat, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan bicara. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran.

### **2. Deiksis Tempat**

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa bahasa itu. Ketika berbahasa, orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara pembicara dan pendengar.

### **3. Deiksis Waktu**

Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan. Waktu ketika kita ujaran terjadi, diungkapkan dengan sekarang atau saat ini sedangkan untuk waktu-waktu berikutnya menggunakan kata besok, lusa, nanti, kelak, dan untuk waktu yang sudah dilalui maka menggunakan kata tadi, kemarin minggu lalu, ketika itu, dahulu. Dalam hal ini deiksis waktu perlu dicatat pentingnya membedakan saat ujaran atau saat menulis.

### **4. Deiksis Sosial**

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara. ciri-ciri seperti status sosial dan atribut orang, penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Deiksis sosial juga berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial yang nyata, terutama yang berhubungan dengan peran antar penutur dan penutur. Dapat dikatakan bahwa deiksis sosial adalah deiksis yang mengacu pada keadaan tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu.

Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya dalam penggunaan kata sapaan kamu, kau, anda, saudara, tuan, bapak, ibu, dan sebagainya. Deiksis persona bagi penutur seperti saya, aku, hamba, atau penggunaan nama diri. Dalam bahasa yang mengenal tingkatan-tingkatan undak usuk bahasa seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

### **5. Deiksis Wacana**

Deiksis wacana berbeda dengan keempat deiksis yang sudah dibahas tadi, yang mengacu kepada referen tertentu meskipun referen itu berubah-ubah, deiksis wacana harus dirumuskan dengan lebih dahulu melihatnya pada wacana tertentu. Deiksis *di sini*, misalnya, dapat dikatakan mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur. Deiksis wacana adalah mengacu kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diperankan sebelumnya atau yang sedang dikembangkan yang akan terjadi.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Teknik penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang digunakan dengan cara membaca, memahami, dan memperoleh berbagai sumber yang relevan sehingga peneliti dapat mengambil informasi yang dapat membantu dalam penelitian tentang penggunaan deiksis pada Novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

Sumber data yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Penerbit novel ini PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI. Jakarta, 2019.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer, terdapat 422 tuturan dalam novel tersebut, dari jumlah tersebut maka dapat diketahui penggunaan deiksis orang (persona) dalam semua tuturan terdapat 319 data dengan persentase sebanyak (75,5%) data, penggunaan deiksis tempat dalam semua tuturan terdapat 24 data dengan persentase sebanyak 5,6% data, penggunaan deiksis waktu dalam semua tuturan terdapat 79 data dengan persentase sebanyak 18,9% data. Dengan demikian, jumlah keseluruhan yang termasuk deiksis dalam novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer adalah 422 data.

Dari hasil persentase tersebut diketahui bahwa deiksis yang paling dominan dalam novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer adalah deiksis orang dengan jumlah 319 data dengan persentase sebanyak (75,5%) data, karena dalam sebuah novel yang merupakan dialog antar tokoh paling banyak menggunakan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga untuk bertutur adalah deiksis persona. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Yeni Sri Patonah (2017) yang menganalisis deiksis pada novel *Takbir Rindu di Istanbul* karya Pujia Achmad adalah deiksis orang (persona) lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan deiksis tempat dan waktu. Deiksis persona ditemukan untuk merujuk kepada orang dalam peristiwa bahasa di dalam novel. Deiksis orang (persona) yang digunakan terbagi menjadi tiga bagian yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Kata yang bersifat deiksis persona pertama meliputi kata *saya, aku, -ku, ku-, kami* dan *kita*, persona kedua meliputi kata *engkau, kau, kamu, -mu, anda*, dan *kalian*, persona ketiga meliputi kata *dia, ia, beliau*, dan *mereka*. Penggunaan deiksis orang yang ditemukan pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* yaitu kata (saya, aku,-ku, kita, kamu, dikau, dia, ia, mereka, kalian), penggunaan deiksis tempat yang ditemukan pada novel tersebut yaitu kata (di sana, di sini, di

koreake sini), penggunaan deiksis waktu yang ditemukan pada novel tersebut yaitu kata (tadi siang, tadi, seminggu lalu, dulu, semenit kemudian, agustus, kini, lama kemudian, sabtu pagi, semalaman, sesaat kemudian, paginya, menjelang sore, Oktober dan November, sekarang, lima menit, nanti, sore, sepuluh menit kemudian, lima menit lagi, sabtu dan minggu, Sembilan malam, beberapa bulan lalu, esoknya.

Oleh karena itu, deiksis persona memiliki peran penting dalam suatu tuturan, karena dalam novel yang merupakan dialog antar tokoh dengan banyak menggunakan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga maka deiksis orang akan banyak digunakan dalam sebuah tuturan baik tuturan lisan maupun tulisan seperti dalam novel, cerpen, naskah drama, dan lirik lagu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Jumlah Penggunaan deiksis pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer terdiri atas deiksis orang (persona) 319 data dengan persentase sebanyak (75,5%) data, penggunaan deiksis tempat 24 data dengan persentase sebanyak (5,6%) data, penggunaan deiksis waktu 79 data dengan persentase sebanyak (18,9%) data.
2. Penggunaan deiksis yang paling dominan pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer adalah penggunaan deiksis orang (persona) yang jumlahnya 319 data dengan persentase sebanyak (75,5%) data.

### **Saran**

1. Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang menganalisis deiksis agar meneliti pada karya lain seperti naskah drama, cerpen, dan lirik lagu, karena hal tersebut masih belum banyak yang meneliti, tidak seperti pada novel yang sudah banyak di teliti oleh penulis.
2. Penulis juga menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti deiksis tidak hanya deiksis orang, deiksis tempat dan deiksis waktu, melainkan deiksis sosial dan

deiksis wacana, sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan agar lebih lengkap dan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti deiksis bukan hanya pada bahasa Indonesia saja, tetapi pada bahasa lain seperti Bahasa Jawa, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa yang lainnya, agar pembaca juga mengetahui banyak mengenai bahasa yang tidak diketahui banyak orang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. & Leorie, A. (2004). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma. (2009). *Semantik 2*. Bandung: PT. Refika Adititama.

Julianto, C.D. (2016). Representasi Penggunaan Prinsip Kerjasama Grice pada Acara Talk Show “Apa Kabar Indonesia?” di TV One 24 Desember 2014. Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tersedia: <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/228>

Nandar, FX. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Noer, G. S. (2019). *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fik*.

Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Patonah, Y. S. (2017). *Analisis Penggunaan Deiksis pada Novel Takbir Rindu di Istanbul Karya Puja Achmad*. (Skripsi): STKIP Garut.

Putu Wijayana, Dr. I. Dewa (1996). *DASAR-DASAR PRAGMATIK*.

Yogyakarta: Penerbit Andi

Putrayasa, I. B. (2014). *PRAGMATIK*. Ruko jambusari Yogyakarta: GRAHA ILMU.

P.W.J Nababan (1987) *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya) Bahasa Indonesia*

Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.